BAB II
METODOLOGI DAN DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. **Jenis Penelitian dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan mendalami suatu fenomena sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok. Sementara itu, Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas data daripada kuantitas data sehingga proses pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif sesuai dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Sugiyono (2023), pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena atau keadaan secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan agar penulis dapat menggambarkan pengalaman, pertimbangan, serta alasan orang tua dalam menyekolahkan anak ke Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal secara lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, melalui pendekatan deskriptif, penulis dapat memperoleh data yang aktual dan faktual berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan.

Jenis penelitian fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman dan makna yang dialami individu terhadap suatu fenomena sosial. Menurut Alfred Schutz (1967), fenomenologi berusaha memahami makna tindakan sosial yang

berasal dari pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, penulis berusaha memahami pengalaman serta pertimbangan orang tua dalam mengambil keputusan menyekolahkan anak ke pesantren berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam sehingga dapat membantu penulis memahami fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

B. **Informan**

Dalam penelitian kualitatif, sumber data diperoleh dari informan atau narasumber yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2023:91–95), penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu agar diperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena penulis ingin memperoleh data secara mendalam mengenai pengalaman dan pertimbangan orang tua dalam menyekolahkan anak ke Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang yang terdiri dari lima informan utama dan satu informan pendukung. Informan utama merupakan orang tua santri aktif yang berdomisili di Desa Tembelang Sidodadi, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Untuk menjaga kerahasiaan data pribadi, penulis menggunakan nama samaran bagi para informan dalam penelitian ini. Kriteria informan utama meliputi:

1. Orang tua yang memiliki anak masih aktif menempuh pendidikan di Pesantren Salafi Al-Hidayah.
2. Berdomisili di Desa Tembelang Sidodadi, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal.

Selain informan utama, penulis juga menggunakan informan pendukung, yaitu pengurus Pesantren Salafi Al-Hidayah. Informan pendukung dipilih karena

dianggap memahami kondisi dan sistem pendidikan yang ada di pesantren serta bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu mendatangi Pesantren Salafi Al-Hidayah untuk meminta izin penelitian dan menjelaskan maksud serta tujuan penelitian kepada pihak pesantren. Setelah memperoleh izin, penulis kemudian mendatangi rumah para informan untuk memperkenalkan diri dan meminta persetujuan wawancara sebagai kebutuhan penyusunan skripsi.

Wawancara dilakukan di rumah masing-masing informan yang berada di Desa Tembelang Sidodadi, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan observasi dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Adapun daftar informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Daftar Informan

No	Nama	Status Informan	Tanggal Wawancara
1	Bapak Ripin	Orang Tua santri	12 Desember 2025
2	Ibu Tatik	Orang tua santri	21 Desember 2025
3	Ibu Atmi	Orang tua santri	5 Januari 2026
4	Ibu Sholi	Orang tua santri	5 Januari 2026
5	Ibu Bara	Orang tua santri	17 Januari 2026
6	Ibu Lailatul Mubarokah	Pengurus pesantren	6 Desember 2025

Sumber: Data diolah penulis, 2026

C. Operasionalisasi Konsep

Berikut terlampir operasionalisasi konsep yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 2. 2 Operasionalisasi Konsep

Konsep	Unsur	Pertanyaan
Motif (*Motives*) menurut Alfred Schutz (1967), motif merupakan alasan atau dorongan yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan tindakan sosial. Setiap tindakan memiliki makna yang hanya dapat dipahami dari sudut pandang pelaku, dan motif tersebut terbagi menjadi dua, yaitu motif sebab (*because motives*) dan motif tujuan (*in order to motives*).	Motif sebab *(because motives*) merupakan alasan atau latar belakang historis yang mendorong seseorang bertindak, mencakup pengalaman masa lalu, tradisi, nilai keluarga, serta kondisi sosial-budaya yang mempengaruhi cara individu memahami suatu tindakan. Motif sebab bersifat retrospektif karena hanya dapat dijelaskan melalui refleksi terhadap berbagai pengalaman, kebiasaan, dan pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya. Dengan demikian, motif sebab berfungsi sebagai dasar interpretatif yang membentuk cara seseorang menilai, merespons, dan memaknai suatu situasi sebelum ia mengambil tindakan tertentu.	1. Bisa diceritakan apa pengalaman Anda di masa lalu yang membuat Anda tertarik dengan pendidikan pesantren? 2. Nilai atau kebiasaan apa dalam keluarga Anda yang berkaitan dengan pendidikan agama? 3. Bagaimana Anda pertama kali mengenal Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi? 4. Apakah ada pengalaman tertentu di keluarga yang membuat Anda yakin

		memilih pesantren? 5. Menurut Arada, bagaimana lingkungan tempat tinggal ikut mempengaruhi keputusan Anda dalam memilih pesantren? 6. Apakah sebelumnya anak pernah sekolah di tempat lain? Jika iya, apakah ada pengalaman yang membuat Anda ingin pindah ke pesantren? 7. Bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan agama dari dulu sampai sekarang? 8. Apakah ada orang tertentu yang mendorong atau mempengaruhi keputusan Anda? Siapa dan. bagaimana

		pengaruhnya? 9. Apakah ada anggota keluarga yang pernah mondok? Apakah pengalaman itu ikut mempengaruhi Anda? 10. Sebelum anak masuk, apakah Anda pernah berinteraksi dengan ustaz ata lingkungan pesantren bagaimana pengalaman mempengaruhi keputusan Anda?
	Motif tujuan *(in order to motives*) merupakan alasan yang berorientasi pada masa depan, yaitu tujuan, harapan, atau kondisi ideal yang ingin dicapai melalui tindakan yang dilakukan. Motif ini bersifat prospektif karena berkaitan dengan gambaran hasil akhir yang ingin diwujudkan oleh individu. Motif tujuan mencerminkan intensi sadar pelaku dalam merencanakan	1. Apa harapan utama Anda ketika menyekolahkan anak ke pesantren ini? 2. Menurut Anda, anak perlu belajar apa saja selama di pesantren? 3. Sifat atau karakter apa yang Anda harapkan

	tindakannya, serta memperlihatkan orientasi nilai yang ingin diraih melalui proses tindakan tersebut.	muncul pada anak setelah mondok? 4. Menurut Anda, kenapa pesantren ini yang paling cocok untuk anak Anda? 5. Apa tujuan jangka panjang yang ingin Anda capai untuk masa depan anak? 6. Menurut Anda, bagaimana pesantren ini bisa membantu membentuk anak seperti yang Anda harapkan? 7. Apakah Anda ingin anak terhindar dari pengaruh buruk lingkungan? Bisa dijelaskan apa saja? 8. Menurut Anda. apa kelebihan pesantren ini dibanding

		pendidikan lain? 9. Apa yang Anda inginkan untuk masa depan agama, akhlak, atau kehidupan anak setelah lulus pesantren? 10. Perubahan apa yang Anda harapkan terjadi pada anak selama mondok?

Sumber: Data diolah penulis, 2026

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman orang tua dalam menyekolahkan anak ke Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal. Menurut Sugiyono (2023), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi di lapangan selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai pengalaman orang tua dalam menyekolahkan anak ke pesantren. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan pesantren maupun lingkungan tempat tinggal informan selama penelitian berlangsung. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk

melengkapi data penelitian berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Ketiga teknik tersebut digunakan agar data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung situasi dan kondisi di lapangan. Melalui observasi, penulis dapat melihat secara langsung aktivitas, kondisi lingkungan, serta keadaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2023:104–105), observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Melalui teknik observasi, peneliti dapat memperoleh data secara langsung sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi di Pesantren Salafi Al-Hidayah yang beralamat di Pucakwangi, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal dan di rumah orang tua santri yang berada di Desa Tembelang Sidodadi, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Observasi dilakukan pada tanggal 12 Desember 2025 sampai 17 Januari 2026 selama proses penelitian berlangsung. Melalui teknik observasi, penulis memperoleh data mengenai kondisi lingkungan pesantren, aktivitas santri, aktivitas pengurus pesantren, serta kondisi lingkungan keluarga informan.

Dalam proses observasi tersebut, penulis mengamati secara langsung kegiatan yang berlangsung di lingkungan Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi. Penulis mengamati kegiatan santri sehari-hari, proses pembelajaran, aktivitas pengurus pesantren, serta kondisi lingkungan dan fasilitas yang digunakan santri selama berada di pesantren. Selain itu, penulis juga memperhatikan bentuk komunikasi antara pihak pesantren dengan orang tua santri selama kegiatan di pesantren berlangsung.

Selain melakukan pengamatan di lingkungan pesantren, penulis juga melakukan observasi secara langsung di rumah orang tua santri ketika proses wawancara berlangsung. Dalam proses tersebut, penulis mengamati kondisi rumah informan, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan orang tua, serta aktivitas masyarakat sekitar. Observasi dilakukan untuk membantu penulis memahami kondisi sosial dan ekonomi keluarga informan berdasarkan keadaan yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara penulis dengan informan penelitian. Menurut Sugiyono (2023), wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam dari informan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2023), wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara terbuka sehingga informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara lebih luas. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, penulis dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang disampaikan informan selama proses wawancara berlangsung.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan lima orang tua santri sebagai informan utama dan satu pengurus pesantren sebagai informan pendukung. Penulis melakukan wawancara di Pondok Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi serta di rumah orang tua santri yang berada di Desa Tembelang Sidodadi, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Wawancara dilaksanakan pada rentang waktu 12 Desember 2025 sampai 17 Januari 2026. Setiap wawancara berlangsung selama kurang lebih 15 sampai 30 menit, tergantung pada kondisi dan kelancaran informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

Pada saat proses wawancara berlangsung, penulis meminta izin kepada informan untuk mencatat dan merekam hasil wawancara menggunakan telepon genggam. Penulis mengajukan pertanyaan mengenai motif orang tua menyekolahkan anak di Pondok Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi serta

pandangan mereka mengenai pendidikan pesantren. Penulis juga mengajukan beberapa pertanyaan tambahan sesuai dengan jawaban yang disampaikan informan agar data yang diperoleh lebih mendalam. Dalam proses wawancara, penulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar informan merasa lebih nyaman saat menyampaikan jawaban.

Selama proses wawancara, penulis menemukan beberapa kendala di lapangan. Sebagian besar informan memiliki latar belakang pendidikan dasar, yaitu lulusan sekolah dasar dan terdapat informan yang tidak menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah menengah pertama. Kondisi tersebut membuat penulis perlu menyesuaikan bahasa dan bentuk pertanyaan agar lebih mudah dipahami oleh informan. Selain itu, beberapa informan cenderung memberikan jawaban yang singkat dan terkadang mengulang jawaban yang sama ketika diberikan pertanyaan yang terlalu banyak dalam satu waktu.

Untuk mengatasi kendala tersebut, penulis menyampaikan pertanyaan secara bertahap dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Penulis juga memberikan pertanyaan lanjutan yang disesuaikan dengan jawaban informan sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan cara tersebut, proses wawancara dapat berjalan dengan baik dan data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh secara lebih lengkap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2023), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis, foto, catatan, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh dapat sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa catatan tertulis dalam bentuk hasil transkrip wawancara, audio berupa rekaman wawancara, dan visual berupa foto selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa dokumen resmi Pondok Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi, seperti profil pesantren, visi dan misi pesantren, buku pedoman santri, tata tertib santri, jadwal kegiatan santri, serta arsip kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Dokumentasi visual juga digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan pesantren, kondisi rumah orang tua santri, lingkungan tempat tinggal informan, serta kondisi sosial masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Dokumentasi tersebut digunakan untuk membantu penulis memahami kondisi penelitian secara lebih utuh serta memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2023), data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Kedua jenis data tersebut digunakan untuk mendukung kebutuhan data dalam penelitian ini.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2023). Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama atau lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan lima orang tua santri sebagai informan utama dan satu pengurus Pondok Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi sebagai informan pendukung. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi yang dilakukan di lingkungan pesantren dan lingkungan tempat tinggal informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, melainkan melalui dokumen atau sumber lain yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2023). Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, serta dokumen resmi Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi, seperti profil pesantren, visi dan misi, buku pedoman santri, tata tertib santri, jadwal kegiatan, dan arsip kegiatan pembelajaran maupun keagamaan.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data. Menurut Sugiyono (2023), analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, data yang dianalisis berupa informasi yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Pada penelitian ini, penulis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2023). Menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga data yang diperoleh dianggap cukup. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

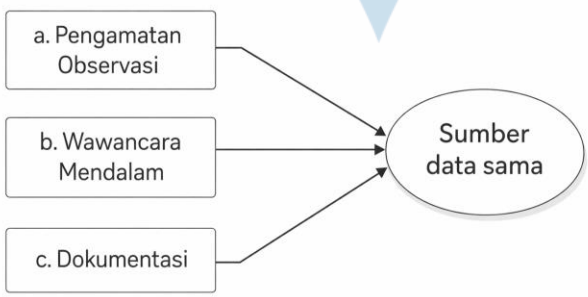
Data yang diperoleh selama penelitian cukup banyak sehingga perlu disusun dan dianalisis secara lebih terarah. Menurut Sugiyono (2023), reduksi data merupakan proses memilih, merangkum, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Melalui proses reduksi data, penulis dapat memilah data yang relevan dan mengesampingkan data yang tidak berkaitan dengan penelitian sehingga data yang diperoleh menjadi lebih jelas dan terarah.

Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, penulis memilih data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu motif orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setelah itu, data dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian sehingga memudahkan penulis dalam melakukan analisis pada tahap berikutnya. Melalui proses reduksi data, penulis dapat lebih mudah memahami data yang diperoleh serta menentukan data yang relevan untuk dianalisis pada tahap selanjutnya.

4. **Triangulasi**

Setelah data penelitian terkumpul, penulis melakukan triangulasi data sebagai upaya untuk menguji keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber maupun teknik pengumpulan data sehingga keabsahan dan konsistensi data dapat terjaga. Pada prinsipnya, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau metode lain sebagai bahan pembanding untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Gambar 2. 1 Teknik Triangulasi



Sumber: Data diolah penulis, 2026

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Menurut Wekke (2019), triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui triangulasi data, penulis membandingkan informasi yang diperoleh dari setiap informan dengan hasil observasi serta dokumentasi yang telah dikumpulkan. Proses tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian dan konsistensi data sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan, kemudian mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Apabila ditemukan perbedaan informasi, penulis melakukan pengecekan kembali kepada informan atau menelaah data pendukung hingga diperoleh informasi yang konsisten. Dengan demikian, proses triangulasi membantu penulis memperoleh data yang lebih akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data, melihat hubungan antarkategori, serta menjadi dasar dalam proses penarikan kesimpulan (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, kutipan langsung, maupun bentuk visual lainnya. Namun, bentuk penyajian data yang paling sering digunakan adalah uraian deskriptif atau narasi (Wekke, 2019). Berdasarkan pedoman tersebut, data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi yang didukung oleh kutipan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pada tahap ini, penulis terlebih dahulu menyusun data yang telah melalui proses reduksi sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang memiliki keterkaitan sehingga memudahkan penulis dalam memahami hubungan antar data. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian

naratif yang didukung oleh kutipan langsung dari informan, hasil observasi, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Penyajian data dilakukan secara runtut agar informasi yang diperoleh mudah dipahami serta memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

6. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses reduksi data dan penyajian data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2023), penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti baru yang lebih kuat selama proses pengumpulan data berlangsung. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan harus didukung oleh data yang valid agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penarikan kesimpulan setelah seluruh proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data selesai dilakukan. Penarikan kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dikaitkan dengan teori Alfred Schutz sebagai landasan analisis. Tahap ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sesuai dengan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung sehingga kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Profil Informan Penelitian

Pada penelitian yang berjudul Motif Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi, informan yang dipilih merupakan orang tua santri yang menyekolahkan anaknya di Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi. Informan berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan pengalaman yang beragam, namun memiliki kesamaan sebagai orang tua yang mengambil keputusan untuk memasukkan anak ke pesantren. Berikut merupakan profil masing-masing informan.

Tabel 2. 3 Profil Informan

Informan	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Kondisi Ekonomi	Jumlah anak	Latar belakang keluarga
Bapak Ripin	55	Petani	SD	Menengah Kebawah	2	Keduanya Masuk Pesantren
Ibu sholi	44	Ibu Rumah Tangga	MTS	Menengah Kebawah	2	Keduanya Masuk Pesantren
Ibu Tatik	45	Ibu Rumah Tangga	SMP	Menengah Kebawah	2	Keduanya Tidak Masuk Pesantren
Ibu Atmi	41	Ibu Rumah Tangga	SD	Menengah Kebawah	2	Keduanya Tidak Masuk Pesantren
Ibu Bara	50	Petani	SD	Menengah Kebawah	3	Hanya Suami yang masuk Pesantren
Ibu Lailatul Mubarokah	-	Pengurus pesantren	S1	-	-	-

Sumber: Data diolah penulis, 2026

1. Profil Bapak Ripin

Bapak Ripin merupakan seorang laki-laki berusia 55 tahun yang berdomisili di Desa Tembelang Sidodadi, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Beliau bekerja sebagai petani sekaligus buruh lepas dengan pendidikan terakhir hingga kelas 1 SMP. Kondisi ekonomi keluarganya tergolong menengah ke bawah dengan sumber penghasilan yang berasal dari hasil pertanian dan pekerjaan serabutan.

Bapak Ripin memiliki dua orang anak. Anak pertama yang berjenis kelamin perempuan pernah menempuh pendidikan di pesantren modern dan saat ini telah menikah. Sementara itu, anak kedua yang berjenis kelamin laki-laki masih aktif

menempuh pendidikan di Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) dan telah mondok selama kurang lebih empat tahun sejak jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selain memiliki anak yang masih aktif menempuh pendidikan di pesantren, Bapak Ripin juga pernah menjadi santri di sebuah pesantren di Jepara selama kurang lebih enam bulan. Istri beliau juga pernah menjadi santri di Pesantren Al-Hidayah.

2. Profil Ibu Sholi

Ibu Sholi merupakan seorang perempuan berusia 44 tahun yang berdomisili di Desa Tembelang Sidodadi, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir Madrasah Tsanawiyah (MTs). Kondisi ekonomi keluarganya tergolong menengah ke bawah dengan mengandalkan penghasilan suami sebagai sumber pendapatan keluarga.

Ibu Sholi memiliki dua orang anak, yaitu seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak laki-lakinya saat ini masih aktif menempuh pendidikan di Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) kelas X dan telah mondok selama kurang lebih empat tahun sejak lulus dari Sekolah Dasar (SD). Sementara itu, anak perempuannya juga pernah menempuh pendidikan di pesantren. Selain memiliki anak yang masih aktif menempuh pendidikan di Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi, Ibu Sholi juga pernah menjadi santri di pesantren tersebut.

3. Profil Ibu Tatik

Ibu Tatik merupakan seorang perempuan berusia 45 tahun yang berdomisili di Desa Tembelang Sidodadi, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kondisi ekonomi keluarganya tergolong menengah ke bawah.

Ibu Tatik memiliki dua orang anak. Anak pertama telah menyelesaikan pendidikan di pesantren dan menjadi hafiz Al-Qur'an, sedangkan anak kedua masih aktif menempuh pendidikan di Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) dan telah mondok selama kurang lebih dua tahun. Meskipun tidak memiliki riwayat pendidikan pesantren, baik dari orang tua

maupun keluarga besarnya, Ibu Tatik memiliki pengalaman mendampingi kedua anaknya menempuh pendidikan di pesantren.

4. Profil Ibu Atmi

Ibu Atmi merupakan seorang perempuan berusia 41 tahun yang berdomisili di Desa Tembelang Sidodadi, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Kondisi ekonomi keluarganya tergolong menengah ke bawah.

Ibu Atmi memiliki dua orang anak laki-laki. Anak keduanya saat ini masih aktif menempuh pendidikan di Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VIII dan telah mondok selama kurang lebih satu setengah tahun. Sebelumnya, anak pertamanya juga pernah menempuh pendidikan di pesantren selama kurang lebih tiga tahun.

5. Profil Ibu Bara

Ibu Bara merupakan seorang perempuan berusia 50 tahun yang berdomisili di Desa Tembelang Sidodadi, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Beliau bekerja sebagai petani dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Kondisi ekonomi keluarganya tergolong menengah ke bawah dengan mengandalkan hasil pertanian sebagai sumber pendapatan utama.

Ibu Bara memiliki tiga orang anak. Dua anaknya pernah menempuh pendidikan di pesantren, sedangkan satu anak tidak. Saat penelitian dilakukan, anak ketiganya masih aktif menempuh pendidikan di Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan telah mondok selama kurang lebih enam bulan. Selain itu, suami Ibu Bara juga merupakan lulusan pesantren.

6. Profil Ibu Lailatul Mubarokah

Lailatul Mubarokah merupakan sekretaris sekaligus staf administrasi di Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi. Beliau telah bertugas selama kurang lebih enam tahun dan terlibat dalam pengelolaan administrasi pesantren, proses penerimaan santri baru, komunikasi dengan wali santri, serta pengelolaan koperasi pesantren. Sebagai sekretaris pesantren, beliau memiliki pengetahuan

mengenai sistem pendidikan, kegiatan santri, serta berbagai latar belakang orang tua dalam menyekolahkan anak ke Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Lailatul Mubarokah dipilih sebagai informan pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan utama

F. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hidayah yang terletak di Jl. Serma Darsono nomor 46, Desa Pucakwangi, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Pesantren ini berada di jalur utama desa sehingga mudah diakses melalui jalan beraspal yang dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Lingkungannya berada di kawasan pedesaan yang relatif tenang dan mendukung kegiatan belajar serta pembinaan santri. Selain itu, pesantren bersebelahan dengan MTs NU 10 Penawaja dan MA NU 08 Pageruyung, sehingga mayoritas santri yang bermukim juga mengikuti pendidikan formal di kedua sekolah tersebut.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji motif orang tua menyekolahkan anak ke pesantren salafi. Pondok Pesantren Al-Hidayah memiliki karakter pendidikan salafiyah yang kuat, menerapkan sistem pembelajaran kitab kuning, dan memiliki jumlah santri yang terus meningkat setiap tahun. Kondisi tersebut menjadikan Al-Hidayah sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk menggali motif subjektif orang tua sesuai kerangka teori yang digunakan.

G. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah

Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi berawal dari kegiatan ngaji yang diasuh oleh Al-Maghfurlah Simbah KH. Masykur Khasan di kediamannya dengan metode sorogan. Aktivitas ini kemudian berkembang dengan berdirinya Mushola Al-Hidayah pada tahun 1961 yang menjadi pusat pembelajaran agama bagi masyarakat sekitar. Pada tahun 1974, mushola tersebut berkembang menjadi Pesantren Putri Al-Hidayah (PESPA) seiring semakin banyaknya santri yang belajar dan bermukim.

Perkembangan pesantren berlanjut pada tahun 1983 ketika semakin banyak santri mukim dari MTs NU 10 Penawaja. Pada masa ini, salah satu unit pendidikan pesantren berkembang menjadi Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an di bawah pengasuhan putra kedua KH. Masykur Khasan, sementara majelis taklim Al-Hidayah tetap berjalan sebagai wahana pembinaan masyarakat.

Pada tahun 2010, KH. Masykur Khasan menghendaki agar kegiatan pesantren Al-Hidayah dihidupkan kembali. Pesan tersebut diteruskan kepada putra kelima beliau, Kiai Nur Yasin, yang sejak tahun 2006 telah membina santri mukim. Pada tahun 2013, pesantren tersebut secara resmi diberi nama Pondok Pesantren Salafi Putra Putri Al-Hidayah Pucakwangi dan diasuh oleh Kiai Nur Yasin hingga sekarang. Sejak saat itu, jumlah santri terus bertambah dan kegiatan kepesantrenan berkembang secara lebih terstruktur.

Saat ini, pesantren terus mempertahankan karakter salafiyah dengan menekankan kajian kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan. Sistem pembelajaran dibagi dalam beberapa tingkatan, sehingga santri dapat mengikuti pendidikan agama sesuai kemampuan masing-masing. Meskipun banyak santri yang juga mengikuti pendidikan formal di sekolah sekitar, pesantren tetap menjaga corak salaf sebagai identitas utamanya.

2. Visi Misi Pesantren Salafi Al-Hidayah

a. Visi:

Menjadi lembaga pendidikan yang mampu membentuk generasi berakhlak mulia, berwawasan luas, serta berkualitas, dengan landasan pendidikan agama yang kokoh.

b. Misi:

1) Menyelenggarakan pendidikan agama secara mendalam yang selaras dengan kurikulum pendidikan umum yang bermutu.
2) Menekankan pembinaan karakter, etika, dan nilai-nilai moral dalam seluruh proses pendidikan.
3) Mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung santri untuk mencapai prestasi dalam bidang akademik.

3. Jumlah Santri dan Pengelola Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hidayah Pucakwangi

Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang menampung santri putra dan santri putri dengan latar belakang jenjang pendidikan yang beragam. Sebagian besar santri yang bermukim di pesantren ini juga menempuh pendidikan formal di lembaga pendidikan sekitar pesantren, khususnya MTs NU 10 Penawaja Pageruyung dan MA NU 08 Pageruyung. Selain itu, terdapat pula santri yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi serta santri yang tidak sedang menempuh pendidikan formal. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama bagi santri usia sekolah, tetapi juga bagi santri yang sedang menempuh pendidikan tinggi maupun yang telah menyelesaikan pendidikan formal.

Berdasarkan data tahun 2025, jumlah santri yang bermukim di Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi sebanyak 221 santri, yang terdiri atas 101 santri putra dan 120 santri putri, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2. 4 Jumlah Santri Al-Hidayah Pucakwangi Tahun 2025

Jenis Santri	Jumlah
Santri Putra	101
Santri Putri	120
Jumlah	221

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Jika ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan formal yang sedang ditempuh, santri Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi berasal dari beberapa jenjang pendidikan. Mayoritas santri merupakan siswa MTs dan MA, sedangkan sebagian lainnya merupakan mahasiswa serta santri yang tidak sedang menempuh pendidikan formal. Rincian jenjang pendidikan santri tersebut disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2. 5 Jenjang Pendidikan Santri Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi Tahun 2025

Jenjang Pendidikan	Jumlah Santri
MTs NU 10 Penawaja	170
MA NU 08 Pageruyung	40
Peguruan Tinggi	7
Tidak Sekolah	4
Jumlah	221

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan data jenjang pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi memiliki keterkaitan yang erat dengan lembaga pendidikan formal di sekitarnya. Santri tidak hanya memperoleh pendidikan agama melalui sistem kepesantrenan, tetapi juga menjalani pendidikan formal secara bersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dan pendidikan formal di Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi berjalan secara beriringan tanpa menghilangkan karakter salafi yang menjadi identitas pesantren.

Selain didukung oleh jumlah santri, penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi juga didukung oleh pengelola serta para ustaz dan ustazah berperan dalam pembinaan santri serta pengelolaan kegiatan pesantren. Berdasarkan data tahun 2025, struktur pengelola terdiri atas 2 orang pengasuh pondok, 6 orang ustaz, 2 orang ustazah, dan 13 orang pengurus, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2. 6 Pengurus Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi Tahun 2025

Jabatan	jumlah
Pengasuh Pondok	2
Ustad	6
Ustadah	2
Pengurus	13
Jumlah	23

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Keberadaan pengelola serta para ustaz dan ustazah tersebut memiliki peran penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Selain mengelola kegiatan pembelajaran keagamaan, mereka juga membina kehidupan santri serta menjalankan administrasi pesantren. Dengan dukungan seluruh pengelola, Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif guna mendukung pembentukan karakter dan pendalaman ilmu keagamaan para santri.

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan di pesantren. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran, pembinaan santri, serta berbagai aktivitas keagamaan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang mendukung berlangsungnya proses pendidikan di Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi.

Secara umum, Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi memiliki sarana dan prasarana yang tergolong sederhana, namun tetap fungsional dan dimanfaatkan untuk menunjang berbagai kegiatan kepesantrenan. Fasilitas yang tersedia meliputi asrama santri, aula kegiatan, sarana ibadah, fasilitas pendukung pembelajaran, serta berbagai fasilitas yang menunjang kebutuhan sehari-hari santri. Seluruh fasilitas tersebut digunakan oleh santri putra dan santri putri dengan pengaturan ruang yang disesuaikan berdasarkan lokasi masing-masing.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2. 7 Sarana dan Prasarana Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi Tahun 2025

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Bangunan Asrama	Terdiri dari 2 bangunan utama, yaitu komplek asrama putri dan ndalem, serta 1 komplek asrama putra
2	Kamar Santri	7 kamar santri putri (termasuk kamar santri mahasiswi dan tahfidz) dan 5 kamar santri putra
3	Aula / Ruang Kegiatan	2 aula (putra dan putri) digunakan untuk sholat berjamaah dan kegiatan belajar mengajar
4	Sarana Ibadah	Aula sholat dilengkapi pengeras suara dan papan tulis
5	Ruang Belajar	Belum tersedia ruang belajar khusus; pembelajaran dilaksanakan di aula, ndalem, ruang tamu, dan teras
6	Kamar mandi Dan WC	Komplek putri: 5 bilik kamar mandi dan 1 bak besar; komplek putra: 3 bilik WC dan 1 bak mandi
7	Kantin Pesantren	2 kantin, yaitu kantin makanan/jajanan dan kantin kebutuhan harian serta alat tulis
8	Fasilitas Air Minum	Air minum RO yang disediakan oleh pesantren
9	Fasilitas Elektronik	1 TV LED 40” dan 1 TV LED 24” untuk kegiatan bersama dan pembelajaran daring
10	Sarana Komunikasi	2 unit handphone pesantren untuk komunikasi

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Keterangan
		wali santri dan keperluan pembelajaran

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana yang dimiliki Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran keagamaan, pembinaan santri, serta berbagai aktivitas kepesantrenan lainnya. Meskipun fasilitas yang tersedia masih tergolong sederhana, pesantren terus berupaya mengoptimalkan pemanfaatannya agar mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta menunjang proses pembinaan dan pengembangan karakter santri.